

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang:

Anestesi umum atau general anestesi adalah hilangnya rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (reversibel). Tindakan general anestesi total intravena anestesi (TIVA); dan general anestesi dengan inhalasi yaitu dengan *face mask* (sungkup muka) dan teknik *intubasi* yaitu pemasangan *endotracheal tube (ET)*, *laryngeal mask airway* atau gabungan inhalasi dan intravena. Anestesi dengan rumatan agen inhalasi merupakan teknik yang banyak dipilih karena memberikantiga kebutuhan *general anestesi* dengan derajat yang bervariasi, yakni efek analgesik, sedatif, dan relaksasi otot (Putri, Harmilah, Sutejo, 2019)

Laryngeal mask airway (LMA) memiliki tiga keunggulan dibandingkan *endotracheal tube (ETT)*. Menurut statistik, kejadian batuk *laryngeal mask airway* lebih rendah dibandingkan dengan kejadian batuk pada intubasi *endotracheal tube*. Pada penggunaan teknik intubasi *laryngeal mask airway* angka kejadian sakit tenggorokan pasca operasi lebih rendah dibandingkan intubasi *endotracheal tube*. Lebih rendahnya angka kejadian muntah pasca operasi pada penggunaan intubasi LMA dibandingkan penggunaan intubasi *endotracheal tube* pada pediatrik (Patki, 2011).

Efek dari anestesi dan pulih sadar yang tertunda dapat menyebabkan suatu defisit neurologis jika terlambat diketahui karena gejala dan manifestasi klinis menjadi tidak dikenali. Selain itu

meningkatkan resiko terjadinya obstruksi jalan nafas, hipoksemia, hiperkarbia, dan aspirasi, meningkatkan mortalitas dan morbiditas (Permatasari, 2017). Sedangkan menurut Dinata, Fuadi, Sri (2015) menjelaskan efek waktu pulih sadar yang lambat dan tidak tepat pada pediatrik akan menimbulkan gejala sisa permanen, memperpanjang lama perawatan, serta memberikan efek psikologis yang tidak baik.

Menurut teori dan penelitian yang telah dilakukan, angka morbiditas dan mortalitas perioperatif lebih sering pada neonatus dan infant bila dibanding dengan kelompok usia dewasa dikarenakan oleh perbedaan karakteristik fisiologis yang mencolok bila dibandingkan dengan usia kelompok usia lain. Perbedaan fisiologis pada neonatus dan infant dengan kelompok usia yang lebih tua adalah sawar darah otak yang belum matang sehingga obat-obatan anesthesia terutama fentanyl yang dapat menembus sawar darah otak dengan sangat mudah (Olfah, Andisa, Jitowiyono, 2019). 6.005 kasus perioperatif pediatric yang dianalisa, angka mortalitas 1,7% setelah 7 hari pasca operasi, 1,1% setelah 2 hari pasca operasi, dan 0,8% setelah 24 jam pasca operasi (Newton, et.al, 2020).

Pasien dengan indeks massa tubuh ideal yang pulih sadar cepat sebelum 30 menit sebanyak 18 orang (72%) dan pulih sadar lama setelah 30 menit sebanyak 7 orang (28%), sedangkan pasien dengan indeks massa tubuh gemuk yang waktu pulih sadar cepat sebelum 30 menit sebanyak 6 orang (31,58%) dan pasien indeks massa tubuh tidak gemuk

yang pulih sadar setelah 30 menit sebanyak 13 orang (68,42%) (Olfah, Andisa, Jitowiyono, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan indeks massa tubuh dengan pemulihan kesadaran pasien pediatrik pasca general anestesi teknik laringeal mask airway?”

C. Tujuan:

1. Tujuan Umum : Diketuinya hubungan indeks massa tubuh dengan waktu pulih sadar pasien pediatrik pasca general anestesi teknik LMA.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketuinya indeks massa tubuh pasien pediatrik yang akan menjalani operasi dengan general anestesi teknik *laryngeal mask airway* (LMA)
 - b. Diketuinya waktu pulih sadar pasien pediatrik pasca general anestesi teknik *laryngeal mask airway* (LMA)

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penulisan literatur review ini yaitu semua jenis penelitian yang membahas hubungan indeks massa tubuh dengan waktu pulih sadar pasca general anestesi.

E. Manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil literatur review ini diharapkan dapat mendukung teori tentang hubungan IMT yang mempengaruhi waktu pulih sadar pediatrik pasca general anestesi teknik *laryngeal mask airway* (LMA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat Anestesi

Perawat dapat mempertimbangkan IMT dalam pemantauan kondisi pasien pediatrik pasca general anestesi teknik *laryngeal mask airway* (LMA) di ruang PACU dan meminimalisir komplikasi pasca anestesi yang tidak diharapkan.

b. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Yogyakarta

Sebagai bahan kajian ilmiah hubungan IMT dengan waktu pulih sadar pediatrik dengan general anestesi teknik *laryngeal mask airway* (LMA) serta sebagai sumber pengetahuan mengenai Asuhan Keperawatan Anestesi.